

Metafora Konseptual pada Album *Sentimental* (2020) Karya Juicy Luicy: Kajian Semantik Kognitif

Azaina Farah Sabrina¹, Tajudin Nur², Sutiono Mahdi³, R. Agus Suherman Suryadimulya⁴
^{1,2,3,4}Universitas Padjadjaran
¹azaina18001@mail.unpad.ac.id, ²tajudin.nur@unpad.ac.id, ³sutionomahdi@unpad.ac.id,
⁴agus.suherman@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metafora konseptual dalam lirik lagu-lagu album *Sentimental* (2020) karya Juicy Luicy. Bahasa yang disampaikan dalam lirik lagu cenderung menggunakan makna implisit untuk memperindah atau mendukung unsur estetika lagu, tetapi dengan tetap mempertahankan diksi keseharian sehingga metafora konseptual berperan penting di dalamnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah metafora konseptual Lakoff & Johnson dan skema citra Cruise & Croft. Sumber data berasal dari lirik lagu-lagu dalam album *Sentimental* (2020) karya Juicy Luicy. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni metode simak dengan teknik catat sebagai teknik dasarnya dan metode analisis data menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 61 data metafora konseptual dengan tiga jenis metafora yang ditemukan, yaitu 35 data metafora struktural, 14 data metafora orientasional, dan 12 data metafora ontologis. Berdasarkan pemetaan metafora antara ranah sumber dan ranah sasaran, skema citra yang terbentuk adalah kekuatan, eksistensi, ruang, skala, dan kesatuan/multiplisitas.

Kata Kunci: lirik lagu, album, metafora konseptual, skema citra

Abstract

This study aims to analyze the conceptual metaphors in the lyrics of Juicy Luicy's Sentimental (2020) album songs. The language conveyed in song lyrics tends to use implicit meanings to beautify or support the aesthetic elements of the song, but while still maintaining daily diction so that conceptual metaphors play an important role in it. This research is included in the qualitative research which is descriptive analysis. The theory used is Lakoff & Johnson's conceptual metaphor and Cruise & Croft's image scheme. The data source comes from the lyrics of the songs in the album Sentimental (2020) by Juicy Luicy. The method used in data collection is the listening method with the note-taking technique as the basic technique and the data analysis method uses the distribution method. The results of the study show that there are 61 data conceptual metaphors with three types of metaphors found, namely 35 data structural metaphors, 14 data orientational metaphors, and 12 data ontological metaphors. Based on the metaphorical mapping between the source and target domains, the dominant image scheme that is formed is strength.

Keywords: song lyrics, albums, conceptual metaphors, image schemes

A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia butuh untuk berkomunikasi satu sama lain dengan bahasa menjadi perantaranya. Komunikasi yang dilakukan dapat melalui berbagai macam cara, seperti berbincang langsung antara penutur dan petutur, dapat pula secara tidak langsung,

seperti melalui surat dan karya seni. Berkomunikasi dan karya seni sama-sama menjadi wadah dalam mengekspresikan diri bagi seorang manusia. Karya seni, menurut Sahman (1993: 29), merupakan ciptaan manusia dalam bentuk indrawi yang bertujuan untuk menunjukkan perasaan terhadap suatu nilai. Bentuk indrawi yang dimaksud adalah hasil seni tersebut bisa dinikmati berbagai macam indra, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman. Karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai bagian dari seninya, identik menggunakan indra penglihatan dan pendengaran karena bahasa ada untuk ditulis dan dibunyikan.

Pemahaman tersebut membawa terbentuknya karya seni berupa lagu atau nyanyian. Lagu, menurut KBBI Edisi V, merupakan ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Salliyanti (2004, dalam Imam, 2012: 2) memaparkan lagu merupakan bentuk ekspresi hati dan perasaan penyanyinya yang berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sarana informasi karena terdapat pesan tertentu di dalamnya. Seiring berkembangnya zaman, lagu menjadi sangat akrab di telinga masyarakat karena kerap dijumpai dalam keseharian. Selain itu, sebagaimana penyanyinya, lagu juga dapat menjadi bentuk ekspresi bagi pendengar atau penikmatnya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa dalam lirik lagu dapat menjadi representasi emosi yang penyanyi dan pendengar rasakan, tetapi tidak dapat diutarakan secara langsung.

Penulis atau penyanyi lagu mendeskripsikan pengalaman atau perasaannya dengan memainkan diksi dan kebahasaan sebagai daya pikat dan karakteristik lirik lagu miliknya. Kebahasaan yang diolah berupa rima, gaya bahasa, dan pergeseran makna yang dibunyikan melalui melodi dan notasi musik menyesuaikan isi lirik sehingga penikmat lagu dapat terhipnosis dan terbuai dengan alunan musik tersebut (Awe, 2003: 51). Pengolahan bahasa yang dilakukan penulis atau penyanyi juga berfungsi sebagai pendukung estetika seni, tetapi dengan tetap memperhatikan pesan atau makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Oleh karenanya, mempertimbangkan dua esensi tersebut, lirik lagu kerap kali memanfaatkan gaya bahasa berupa metafora di dalamnya.

Parera (2004) menyatakan bahwa metafora merupakan pergeseran makna berkaitan dengan pengalaman dari dua entitas yang dibandingkan. Sependapat dengan Parera, Knowles dan Moon (2006, dalam Wiradharma & WS, 2016: 5-6) menyebut bahwa metafora berarti ungkapan perbandingan menggunakan bahasa nonliteral antara dua hal secara implisit. Dapat disimpulkan, metafora menggunakan kata atau frasa sebagai bahasa nonliteral yang maknanya merujuk pada kata atau frasa lain dengan konsep yang sama. Dalam lagu, metafora digunakan

untuk mempercantik diksi dan menyampaikan makna tersirat. Kovecses (dalam Rahmawati dan Zakiyah, 2021: 131) menyebut bahwa metafora dalam lagu menjadi luapan perasaan atau emosi penulis lirik berkaitan dengan latar belakang, realitas, keseharian, dan pengalaman diri yang menyentuh hatinya.

Penggunaan metafora dalam lirik lagu tidak hanya ditunjukkan melalui bahasa yang mendayu-dayu dan terkesan klasik, tetapi juga dapat dilihat melalui bahasa yang kerap digunakan sehari-hari atau mengandung tindakan manusia dalam keseharian. Hal tersebut yang menjadi bekal pencetus teori metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson (2003). Menurut keduanya, metafora tidak semata kiasan dalam karya sastra, melainkan juga terdapat dalam keseharian manusia yang dapat dilihat melalui penggunaan suatu istilah (ungkapan) untuk menggambarkan istilah (ungkapan) lain. Istilah atau ungkapan tersebut yang dinamakan ungkapan yang metaforis. Ungkapan metafora menuntut pembacanya untuk tidak menelan mentah-mentah frasa atau kalimat yang tertera, melainkan membentuk konsep atau mengonseptualisasikannya sehingga tercetus makna konseptual. Makna konseptual ini yang menjadi titik vital dalam metafora konseptual.

Berbeda dengan metafora klasik yang menganggap fungsi metafora sebagai perluasan makna referensial, cara untuk menciptakan kosakata baru, alat retorika dalam memperoleh nilai tertentu, pembeda dengan bahasa sehari-hari, dan dekoratif bahasa literal, metafora konseptual melihat hubungan dinamis antara bahasa, pengalaman dunia, dan persepsi yang nyata dalam minda manusia. Metafora konseptual menjadi bagian dari kajian semantik kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa metafora konseptual sangat memperhitungkan kognisi manusia yang dinamis untuk menginterpretasikan bahasa. Metafora dalam semantik kognitif dimaknai sebagai proses kognitif dari pengonsepan yang berkaitan dengan pemetaan antara tiga bidang (Nucifera, 2018: 37). Bidang yang dimaksud, menurut Lakoff (Cruse, 2004: 201) adalah (1) ranah sumber (*source domain/tenor*) yang bersifat konkret atau tidak asing (*familier*), (2) ranah sasaran (*target domain/vehicle*) yang sifatnya lebih abstrak, dan (3) korespondensi (*set of mapping relation*) yang dibagi menjadi dua macam, yaitu korespondensi ontologis yang merujuk pada sifat dasar dari dua entitas yang dihubungkan, serta korespondensi epistemis yang merujuk pada pengetahuan manusia sebagai penghubung kedua entitas tersebut.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, metafora—terutama metafora konseptual—dalam lagu berkontribusi memperindah lirik dan memperdalam makna. Bagi seorang penyanyi, penggunaan metafora konseptual tidak hanya dimanfaatkan pada satu lagu

saja, melainkan lagu-lagu lainnya yang tergabung dalam satu album. Album, dikutip dari *website* Universitas Krisnadwipayana Jakarta, merupakan koleksi rekaman atau musik yang dibagikan kepada publik. Umumnya, album dikenal sebagai karya seni yang berisi kumpulan lagu dari seorang atau sekelompok penyanyi. Penamaan sebuah album biasanya menjadi tema atau payung besar kumpulan lagu di dalamnya. Artinya, makna lagu-lagu tersebut secara tersirat direpresentasikan melalui nama album. Hal ini turut memengaruhi gaya bahasa yang digunakan pada lagu-lagu tersebut. Metafora konseptual yang dipakai bisa saja berkaitan satu sama lain untuk mendukung tema besar yang hendak disampaikan dari sebuah album.

Di Indonesia, berbagai macam album telah dirilis oleh penyanyi individu atau dengan formasi grup. Salah satu yang paling menarik perhatian dewasa ini adalah album *Sentimental* karya Juicy Luicy. *Sentimental* merupakan *full album (Long Play)* pertama yang dirilis oleh Juicy Luicy pada 2020 silam dengan 11 lagu di dalamnya. Meskipun sudah dirilis sejak dua tahun lalu, album tersebut sampai kini masih menjadi perhatian masyarakat Indonesia, terbukti dengan jumlah putaran album sebanyak 300 juta kali di *platform* musik Spotify (data Desember 2022). Melalui album ini, Juicy Luicy juga berhasil masuk ke nominasi *Top Duo/Group/Band of The Year* pada Billboard Indonesia Music Awards 2020 dan nominasi Duo/Group/Kolaborasi Pop Terbaik di Anugerah Musik Indonesia 2021. Selain itu, salah satu lagunya yang bertajuk *Tanpa Tergesa* juga berhasil menempati 10 besar Billboard Indonesia Top 100 pada 2018 silam. Hal ini cukup menunjukkan bahwa album *Sentimental* merupakan salah satu album karya anak bangsa yang patut diperhitungkan keberadaannya.

Atas dasar tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis metafora konseptual dan skema citra dalam album *Sentimental* (2020) karya Juicy Luicy sebagai bagian dari kajian semantik kognitif. Beberapa penelitian mengenai metafora konseptual dan skema citra pada lagu sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya adalah oleh Rahmawati dan Zakiyah (2021) dengan artikel ilmiah berjudul “Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Bertema Pandemi Covid-19 Karya Musisi Indonesia: Kajian Semantik Kognitif”, Wiradharma dan WS (2016) dalam artikel ilmiah berjudul “Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif”, Nucifera (2018) dengan artikel ilmiah berjudul “Analisis Semantik Kognitif pada Lirik Lagu Daerah Aceh Bungong Jeumpa”, dan Dessiliona dan Nur (2018) dengan artikel ilmiah berjudul “Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band *Revolverheld* Album *In Farbe*”. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan objek dan teori yang digunakan, sebab beberapa dari penelitian di atas tidak turut mengkaji skema

citranya. Selain itu, pembeda dari peneliti ini adalah hubungan kuat antara metafora konseptual dan skema citra yang digunakan dengan tema album tersebut.

B. KAJIAN TEORI

1. Semantik Kognitif

Semantik berasal dari bahasa Yunani “*sema*” yang berarti suatu tanda atau lambang (*sign*). Dalam kajian semantik, terdapat dua aliran, yaitu semantik klasik dan semantik kognitif. Semantik klasik memandang pemaknaan tanda atau lambang hanya dari bahasanya. Biasanya, semantik klasik tidak menuntut interpretasi pembaca atas sebuah tanda atau lambang. Sebaliknya, semantik kognitif merupakan bagian dari kajian linguistik yang mengungkapkan hakikat sistem penataan konseptual manusia melalui perantara bahasa, yang mengartikan bahwa makna lingual turut terpengaruh oleh penggunaan bahasa, tidak dari dalam bahasa tersebut saja (Evans & Green, 2006: 170). Dalam semantik kognitif, tanda atau lambang yang dimaksud dimaknai dengan berasaskan pengalaman, baik itu pengalaman lepas atau terjadi di sekitar. Hal tersebut, sebagaimana menurut Lakoff (1987), menunjukkan bahwa tiap bahasa yang dituturkan oleh manusia sangat bergantung dengan jalan hidup seseorang tersebut sebab keduanya memiliki hubungan yang erat. Makna yang berkuat dalam minda manusia tercermin atas pengalaman dan interaksi dengan dunia luar (Rusidan dan Hamid, 2015: 261). Lakoff juga menggagas mengenai struktur konseptual sebagai *Idealized Cognitive Models* (ICM) yang terdiri atas lima jenis, salah satunya adalah metafora.

2. Metafora Konseptual

Penelitian ini menggunakan metafora konseptual sebagai landasan teori yang dikemukakan oleh (Lakoff & Johnson, 2003: 3). Menurut keduanya, metafora konseptual berarti hal yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga sudah disampaikan oleh Ungerer dan Schmid (1996: 118) yang menyatakan bahwa metafora berperan sebagai alat kognitif. Bahasa menjadi daerah mental, sedangkan kapabilitas linguistik ditopang oleh pengetahuan tertentu, dan metafora diutus sebagai sarana memikirkan sesuatu, tidak semata-mata cetusan ide melalui bahasa (Saeed, 2003: 342).

Sebuah pernyataan dengan metafora, dipandang oleh metafora konseptual tidak hanya melalui linguistiknya, tetapi juga dirangkai dan dikonseptualisasikan. Misalnya, pernyataan umum “*time is money*” (uang adalah waktu) yang dikenal oleh masyarakat luas, dikonseptkan oleh metafora konseptual dengan melihat *time* ‘waktu’ sebagai target dan *money* ‘uang’ sebagai sumber. Keduanya ditetapkan pada ranah masing-masing mempertimbangkan komoditas yang

substansial dan sumber yang terbatas (Surip dan Silvana Sinar, 2020: 274). Uang dan waktu dilihat sebagai dua hal berharga yang bisa habis kapan saja sehingga harus dipergunakan atau dihabiskan dengan sebaik mungkin. Konsep tersebut membawa pernyataan yang kerap didengar sehari-hari, seperti “*can you give me a few minutes?*”, “*You’re wasting my time!*”, dan “*How do you spend your time?*”.

Sebagaimana konsep “*time is money*” yang memiliki ranah target, ranah sumber, dan pemetaan, metafora konseptual lainnya juga memiliki tiga aspek tersebut. Ranah target merupakan sesuatu yang lebih abstrak konsepnya meliputi entitas, atribut, dan proses, biasanya berupa bagian tubuh, hewan, tumbuhan, suasana dan cuaca dalam kehidupan, alat-alat dan mesin, cuaca, kondisi, bangunan, transaksi ekonomi, sedangkan ranah sumber cenderung lebih konkret dan biasanya berupa emosi, moral, pemikiran, agama, harapan, komunikasi, aktivitas, waktu, kehidupan/kematian, politik. Pemetaan pada metafora konseptual merupakan poin yang dihasilkan dari hubungan ranah sumber dan ranah sasaran dengan melalui proses menyorot hal-hal penting dan menyembunyikan hal-hal yang tidak perlu diketahui (tidak penting).

Lakoff dan Johnson (2003, dalam Haeran, 2021: 131) mengklasifikasikan metafora menjadi tiga jenis, yaitu (1) metafora struktural yang berarti konsep secara metaforis dibentuk dari satu buram ke buram lain berdasarkan dua ranah, yaitu ranah sumber (Rsu) dan ranah sasaran (RSa). Pembentukan buram tersebut berdasarkan hubungan sistematis keseharian. Pada metafora struktural, konsep dikirim menggunakan konsep yang lain. Metafora struktural melihat konsep yang lebih abstrak terstruktur dalam konsep yang lebih konkret. Satu ranah sumber dapat dipetakan pada lebih dari satu ranah lain, (2) metafora orientasional yang merefleksikan konsep ruang/spasial. Lebih lanjut, Metafora orientasional berarti metafora yang tidak terstruktur, tetapi mengatur seluruh sistem konsep terkait ruang, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), depan-belakang (*front-back*), pusat-keliling (*central-peripheral*), dan hidup-mati (*on-off*). Metafora ini mengaitkan pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, serta (3) metafora ontologis yang melihat sesuatu yang bukan tergolong sebagai manusia tetapi dibuat selayaknya memiliki sifat fisik atau kualitas manusia. Metafora jenis ini menggambarkan sesuatu (*non human*) dapat melakukan hal-hal seperti menghitung, mengukur, mengidentifikasi, dan segala yang berkaitan dengan aspek dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia. Metafora ontologis berarti metafora yang mengonsepskan hal abstrak

menjadi hal fisik yang pasti, seperti pikiran, pengalaman, dan proses menjadi hal-hal konkret (Wiradharma dan WS, 2016: 8).

3. Skema Citra

Lakoff (1987) menyebut skema citra merupakan paham yang berkaitan erat dengan pengalaman yang terstruktur dalam pikiran dan sesuatu yang dapat berubah, untuk memahami hal yang sama dengan suatu pengetahuan yang baru dibaca atau diketahui. Sejalan dengan pendapat tersebut, Saeed (2009) menggagas skema citra merupakan pengetahuan mengenai struktur makna dari pengalaman manusia. Skema citra memiliki struktur spasial yang melekat pada minda manusia. Menurut Cruise dan Croft (2004), skema citra memiliki tujuh kategori, yakni:

<i>Space</i>	<i>Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Unity/ Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Excistence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif analisis. Metode tersebut bertujuan untuk memberi deskripsi secara sistematis terhadap data yang diteliti oleh penulis. Analisis data memanfaatkan payung besar metode kualitatif. Dalam kualitatif, penelitian melewati tiga tahap, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap dan metode catat. Data yang digunakan adalah ungkapan metaforis dalam lirik lagu, sedangkan sumber datanya adalah lirik lagu-lagu dalam album Juicy Luicy berjudul *Sentimental* (2020). Terdapat sebelas lagu dalam album tersebut dengan judul: *Di Balik Layar, H-5, Jemari, Kembali Kesepian, Lagu Terakhir, Lantas, Mawar Jingga, Siapa Tahu, Tak Terbaca, Tanpa Tergesa, dan Terlalu Tinggi*. Analisis data menggunakan metode padan dengan alat penentu pilah referensial dan daya pilah translansional (Sudaryanto, 2015: 32). Hasil data yang telah dianalisis disajikan dengan menggunakan metode informal atau melalui kata-kata atau deskripsi berdasarkan tiga jenis

metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson, yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional, sekaligus skema citra menurut Cruise & Croft.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil reduksi data, didapat 61 data metafora dalam lirik lagu-lagu album Juicy Luicy berjudul *Sentimental*. Metafora-metafora tersebut berjenis struktural, ontologis, dan orientasional.

1. Metafora Struktural

Metafora struktural dalam lirik lagu-lagu album *Sentimental* (2020) karya Juicy Luicy ditemukan sebanyak 35 data. Beberapa di antaranya sebagai berikut.

[Data 4]

“H-5 berjumpa sebelum kau **terikat cinta**.”

Ungkapan metaforis pada data di atas adalah kata **terikat**. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, *terikat* diartikan sebagai (telah) diikat (disusun, dirangkaikan, dsb), yang mengartikan bahwa sesuatu dalam kondisi sudah diikat. Ranah sumbernya adalah **terikat** dan ranah sasarannya adalah **cinta**. Kondisi terikat biasanya dialami oleh orang-orang yang sedang menjalani hubungan percintaan. Keadaan dililit tali diasosiasikan sebagai keadaan ketika seseorang menjalin ikatan kasih dengan orang yang dicintainya. Ikatan tersebut membuatnya harus bergerak sesuai koridor yang telah disepakati bersama sehingga tidak dapat berbuat suka-suka sebagaimana kondisi orang terikat tali.

Pemetaan hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran ungkapan metaforis di atas menimbulkan skema citra berupa **kekuatan** jenis **paksaan**. Skema citra ini menunjukkan adanya hal yang harus dipaksa, yaitu kondisi terikat berarti tidak dapat lepas dari cinta, terus berada di bawah kungkungannya, dan berlaku sesuai dengan kesepakatan bersama pasangan.

[Data 5]

“Cinta yang **tengah jalan**, begitu saja hilang.”

Ungkapan metaforis pada data 5 ditunjukkan pada frasa **tengah jalan**. Frasa tersebut bermakna bahwa sesuatu sedang berlangsung. Kata *tengah* yang dimaksud adalah adjektiva sedang. Ranah sumber pada ungkapan metaforis tersebut adalah **cinta yang tengah jalan**, sedangkan ranah sasarannya adalah **perjalanan cinta**. “*Cinta yang tengah jalan*”

menggambarkan perasaan tersebut sedang berlangsung atau dirasakan, tetapi tiba-tiba hilang atau tidak dirasakan lagi (sepaimana lirik selanjutnya). Berlangsung dan tengah jalan erat kaitannya dengan perjalanan.

Pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran ungkapan metaforis tersebut menunjukkan skema citra **skala** jenis **jalan**. Skema citra ini menunjukkan cinta yang tengah jalan merupakan bagian dari perjalanan cinta yang sedang berlangsung.

[Data 6]

“Kau katakan kita tak **sejalan** dan takkan bisa.”

Ungkapan metaforis pada lirik di atas ditunjukkan oleh kata *sejalan*. Ranah sumber pada ungkapan metaforis tersebut adalah **sejalan**, sedangkan ranah sasarannya adalah **kita** (*aku* lirik dan wanita yang disukainya). *Kita* (*aku* lirik dan wanita yang disukainya) dalam lirik tersebut digambarkan seakan seperti dua kendaraan yang dapat melaju satu jalan atau beda jalan. Konsep yang ditransfer dari kendaraan adalah melaju atau berjalan. Hal ini menandakan sebuah konsep bahwa kita (dalam konteks pasangan percintaan) adalah sebuah kendaraan.

Skema citra yang ditunjukkan pada metafora di atas adalah skema **ruang** jenis **jalan**. Skema citra ini menunjukkan dua kendaraan yang melaju beriringan selayaknya sepasang kekasih yang sedang melaju pada jalur (*track*) yang sama.

2. Metafora Orientasional

Metafora orientasional yang ditemukan dalam lirik lagu-lagu album *Sentimental* (2020) Juicy Luicy berjumlah 14 data. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

[Data 36]

“*Di balik layar.*”

Ungkapan metaforis pada lirik di atas ditunjukkan melalui frasa *di balik layar*. Ranah sumber pada ungkapan di atas adalah **di balik layar**, sedangkan ranah sasarannya adalah **diam-diam**. *Di balik layar* memberikan maksud pergerakannya tidak terlihat orang-orang atau melakukan hal-hal tanpa memberi tahu orang lain. Konsep yang ditransfer adalah pergerakan. Skema citra yang ditunjukkan pada ungkapan metaforis ini adalah **kekuatan** jenis **pengendalian** karena *aku* lirik berusaha mengendalikan diri dan wanita yang disukainya agar tidak begitu terlihat oleh orang lain.

[Data 38]

“*Dalam lengannya, kau ikrar selamanya.*”

Ungkapan metaforis pada lirik di atas ditunjukkan oleh kata *lengan*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, *lengan* diartikan sebagai anggota tubuh dari pergelangan tangan sampai ke bahu. Ranah sumber pada ungkapan metaforis tersebut adalah **dalam lengannya**, sedangkan ranah sasarannya adalah **pelukan**. Lengan dalam lirik tersebut digambarkan menjadi ruang yang dapat menampung wanita yang disukai oleh *aku* lirik, dilihat dari penggunaan preposisi “dalam”. Oleh karena itu, konsep yang ditransfer dari “*dalam lengannya*” adalah ruang rengkuhan.

Skema citra yang ditunjukkan pada ungkapan metaforis tersebut adalah skema **ruang** jenis **persentuhan**. Skema citra ini menunjukkan bahwa dekapan (pelukan) merupakan sentuhan intim yang membuat orang yang dipeluk merasa berada di dalam sebuah ruang.

[Data 41]

“*How you became **the center** of me getting better.*”

‘Bagaimana kamu menjadi **pusat** diriku yang menjadi lebih baik’

Data 41 memiliki ungkapan metaforis yang ditunjukkan oleh kata *the center* ‘**pusat**’. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, *pusat* memiliki arti tempat yang letaknya di bagian tengah, titik yang di tengah-tengah benar (dalam bulatan bola, lingkaran, dsb), pusat, pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan, hal, dsb), dan orang yang membawahkan berbagai bagian; orang yang menjadi pempunan dari bagian-bagian. Ranah sumber pada metafora di atas adalah *the center* ‘**pusat**’, sedangkan ranah sasarannya adalah *me* ‘**diriku**’. Diri *aku* lirik dalam larik di atas dianggap memiliki pusat (*center*), sedangkan wanita yang disukainya dianggap sebagai pusat tersebut.

Skema citra yang ditunjukkan oleh metafora di atas adalah skema **ruang** jenis **pusat-kekeliling**. Skema citra ini menunjukkan bahwa kekasih sang *aku* lirik menjadi pusat dari diri *aku* lirik yang dikelilingi oleh versi diri *aku* lirik yang lebih baik.

3. Metafora Ontologis

Metafora ontologis yang ditemukan dalam lirik lagu-lagu album *Sentimental* (2020) Juicy Lucy berjumlah 12 data. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

[Data 50]

“*Saat **datang** lelahmu.*”

Ungkapan metaforis yang terdapat dalam lirik tersebut, ditunjukkan melalui kata **datang**. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, **datang** berarti tiba di tempat yang dituju, berasal, dan hadir; muncul. Ranah sumber pada metaforis ini adalah **datang**, sedangkan ranah sasarannya adalah **lelah**. **Datang** berarti menghampiri, sedangkan yang memungkinkan untuk menghampiri adalah manusia. **Lelah** diibaratkan sebagai makhluk yang memiliki alat untuk berjalan atau menghampiri. Rasa **lelah** yang muncul dalam diri manusia, membuat manusia harus bersandar dan bergantung pada orang lain.

Skema citra yang ditunjukkan dalam ungkapan metaforis tersebut adalah skema **eksistensi** jenis **proses** yang menunjukkan proses hadirnya perasaan **lelah** dalam diri seseorang yang membuat manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

[Data 52]

“Kali lima sedihnya, saat ku mengetahuinya.”

Ungkapan metaforis pada data 52 ditunjukkan oleh frasa **kali lima**. Kata **kali** yang digunakan dalam lirik ini bermakna kata untuk menyatakan kelipatan atau perbandingan (ukuran, harga, dsb). Ranah sumber yang terdapat dalam ungkapan metaforis tersebut adalah **kali lima**, sedangkan ranah sasarannya adalah **sedih**. Perasaan **sedih** dalam lirik tersebut direpresentasikan seperti sesuatu yang konkret sebab dapat dikali lima (ditambah lima kali lipat keberadaannya). Rasa **sedih**, meskipun tidak terlihat levelnya, pasti akan bertambah berat saat menerima atau mengetahui kabar yang juga sangat buruk.

Skema citra yang ditunjukkan pada ungkapan metaforis di atas adalah skema **kesatuan/multiplisitas** jenis **jumlah**. Skema citra jenis ini memperhitungkan nominal sebagaimana dalam frasa lirik tersebut, yaitu perasaan **sedih** yang ditambah lima kali lipat.

[Data 53]

“Tak cukup lima hari, untuk siapkan hati (yang sedih, yang sepi, yang patah hati).”

Ungkapan metaforis pada data 53 ditunjukkan pada frasa **siapkan hati**. Kata **siapkan** merupakan bentuk taklengkap dari **menyiapkan**. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, **menyiapkan** berarti menyediakan, mengatur (membereskan) segala sesuatu (untuk), menyelesaikan; mengerjakan hingga selesai, mengadakan sesuatu untuk; membentuk (mengurus dsb) untuk, dan mengusahakan supaya bersiap; memberi perintah supaya bersiap sedia. Ranah sumber pada ungkapan metaforisnya adalah **siapkan**, sedangkan ranah

sasarannya **hati**. Hati dianggap sesuatu yang dapat disiapkan, sedangkan siapkan berarti mengatur (membereskan) segala sesuatu. Hal yang biasanya disiapkan adalah barang-barang yang dapat diorganisasikan, seperti pakaian, bekal, dan lain sebagainya. Mempersiapkan hati dapat pula bermakna mengendalikan diri untuk menghadapi suatu situasi atau kondisi yang tidak diinginkan.

Skema citra yang ditunjukkan pada metafora di atas adalah skema **kekuatan jenis pengendalian**. Skema citra ini menunjukkan bahwa perasaan (dalam hati), yang biasanya berupa emosi, harus dikendalikan oleh diri sendiri, terutama ketika tahu bahwa akan menghadapi sesuatu yang tidak disukai.

E. KESIMPULAN

Bahasa yang disampaikan dalam lirik lagu cenderung menggunakan makna implisit dibanding eksplisit untuk memperindah atau mendukung unsur estetika lagu, tetapi dengan tetap mempertahankan diksi keseharian agar pendengar awam dapat dengan mudah memahami maksudnya. Oleh karena itu, metafora konseptual bermain penting pada pilihan diksi lirik lagu. Dalam lirik lagu-lagu Album *Sentimental* (2020) karya Juicy Lucy, ditemukan 61 data metafora konseptual mencakup metafora struktural sebanyak 35 data, metafora orientasional sebanyak 14 data, dan metafora ontologis sebanyak 12 data. Skema citra pada album tersebut didominasi oleh skema citra jenis kekuatan. Dominasi metafora konseptual struktural merepresentasikan bahwa lagu-lagu yang dibawakan oleh Juicy Lucy dalam album *Sentimental* (2020) memiliki lirik atau diksi yang dekat dengan keseharian, sekaligus berupaya untuk memudahkan pendengar memahami makna lagu dengan banyak mengumpamakan hal abstrak menjadi hal konkret yang dekat dengan manusia sebagaimana fungsi dari metafora struktural. Hal tersebut juga sekaligus membuktikan bahwa *sentimental* merupakan perasaan yang akrab dialami oleh manusia dalam kehidupannya, terutama jika berhubungan dengan cinta.

F. SARAN

Analisis metafora konseptual dapat dilakukan pada banyak objek lainnya, terutama hal-hal yang dekat dengan keseharian manusia, seperti lagu, iklan, bahasa pada media, dan sebagainya. Pada penelitian ini, penulis juga merasa masih banyak hal yang perlu didalami, baik itu pada bagian teori, metode, atau objek yang dikaji sehingga dapat menjadi celah bagi penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Album (n.d.). Retrieved 2022, 07 December, from https://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Album-Musik_80949_p2k-unkris.html.
- Awe, M. (2003). *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Ombak.
- Cruse, A. (2004). *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics* (Second Edition). Oxford University Press.
- Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). METAFORA KONSEPTUAL DALAM LIRIK LAGU BAND REVOLVERHELD ALBUM IN FARBE (Conceptual Metaphor in Songs Lyric Revolverheld Band Album in Farbe). *SAWERIGADING*, 24(2), 177. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.524>
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Haeran. (2021). Metaphors in Buginess Song Lyrics: Semantic Cognitive Studies. *LITERA*, 20(1), 124–141.
- Imam, A. F. (2012). Analisis Wacana Van Dijk pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 2(1), 1–8.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. The University of Chicago Press.
- Nucifera, P. (2018). Jurnal Analisis Semantik Kognitif pada Lirik Lagu Daerah Aceh Bungong Jeumpa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 1(2), 35–41.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Erlangga.
- Rahmawati, I., & Zakiyah, M. (2021). METAFORA KONSEPTUAL DALAM LIRIK LAGU BERTEMA PANDEMI COVID-19 KARYA MUSISI INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 15(2), 130–138.
- Rusidan, H. M., & Hamid, Z. bin. (2015). Akal Budi Melayu dalam Mantera: Analisis Semantik Kognitif. *Jurnal Melayu*, 14(2), 260–273.
- Saeed, J. I. (2003). *Semantics* (Second Edition). Wiley-Blackwell.
- Saeed, J. I. (2009). *Semantics* (Third Edition). Wiley-Blackwell.
- Sahman, H. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktifitas Kreatif, Apresiasi, Kritik, dan Estetika*. IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.

Surip, M., & Silvana Sinar, T. (2020). METAFORA KONSEPTUAL TEKS BERITA PILGUBSU. *BASASTRA*, 9(3), 271–288.

Ungerer, F., & Schmid, H.-J. (1996). *An Introduction to Cognitive Linguistics*. Longman.

Wiradharma, G., & WS, A. T. (2016). METAFORA DALAM LIRIK LAGU DANGDUT: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Arkhaiis*, 7(1), 5–14.